

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan sejarah songket Palembang pada masa Sriwijaya dan kesultanan Palembang Darussalam, tentang “upah dan etos kerja” pada kasus usaha songket Palembang belum menuai permasalahan dan belum menjadi fokus kajian, karena pada saat itu hasil kerajinan songket Palembang belum bernilai ekonomis, tetapi hanya merupakan karya seni budaya bernilai tinggi yang menjadi kebanggaan. Barulah setelah masa kemerdekaan sampai sekarang masalah produksi songket ini tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga telah menjadi komoditi yang bernilai ekonomis, karena telah berorientasi kepada keuntungan atau pendapatan, sehingga upah dan etos kerja telah menjadi objek kajian.

Hasil kerajinan songket Palembang tersebut telah mengalami pergeseran nilai tergambar dari hasil temuan penelitian Junaidi¹ melihat ada tiga karakteristik usaha songket Palembang, yaitu: *Pertama*, pelestari adat (budaya) pada masa kerajaan Sriwijaya, *Kedua*, asimilasi nilai adat (budaya) dan nilai Islam pada masa kesultanan Palembang Darussalam. *Ketiga*, penggabungan nilai-nilai adat (budaya), Islam dan ekonomi pada masa kemerdekaan, orde baru sampai sekarang. Senada dengan itu, M. Suyanto (2006)² melihat dalam motif dan desain perpaduan nilai-nilai budaya dan Islam, serta telah berorientasi pada kebutuhan

¹Junaidi, Heri, *Efisiensi Berkeadilan Pada Kasus Songket Palembang*, Disertasi, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), h. 197

² M. Suyanto, *Revolusi Organisasi dengan Memberdayakan Kecerdasan Spritual*, (Jogjakarta: Andi, 2006), h.19

hidup (*economic oriented*).³ Sehingga desain dan bahan songket mulai memudar dan berganti dengan motif yang lebih sederhana dan bahan-bahan yang lebih murah.⁴ Dalam hal ini, Junaidi juga menyatakan bahwa produk songket dapat bersaing dan berkesinambungan, apabila diperhatikan keinginan atau permintaan pasar serta mempertahankan kualitas kekhasan tradisi.⁵ Sedangkan Boone di dalam Setiawan (2012), menjelaskan bahwa produksi songket boleh berkembang sesuai dengan permintaan pasar, tetapi jangan menghilangkan tradisinya, sebagai identitas kreativitas masyarakat Melayu.⁶

Keterpaduan ketiga aspek nilai; budaya, Islami dan ekonomi dalam proses produksi songket Palembang dipandang sangat urgen untuk dikaji, sehingga menjadi fokus perhatian peneliti untuk mengkajinya lebih mendetail, agar tercipta hubungan⁷ yang harmonis dan berkesinambungan interaksi timbal balik antara pengusaha dan pekerja dalam produksi songket Palembang, khususnya yang berkenaan dengan upah dan etos kerja. Di mana, pekerja mengharapkan adanya perhatian dari pengusaha dalam masalah upah atau kesejahteraan. Di sisi lain, pengusaha mengharapkan etos kerja, gairah atau semangat kerja dari pekerja dalam proses produksi songket secara optimal untuk mencapai kualitas kerja

³Sebagaimana teori Maslow bahwa kebutuhan manusia, seperti; kebutuhan fisiologi, rasa aman, cinta, penghargaan, dan mewujudkan jati diri.

⁴M. Suyanto, *Revolusi Organisasi dengan Memberdayakan Kecerdasan Spritual*, (Jogjakarta: Andi, 2006), h.19

⁵Junaidi, Heri, *Efisiensi Berkeadilan Pada Kasus Songket Palembang*, Disertasi, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), h. 198

⁶Setiawan, "Pengaruh Orientasi Pasar, Orientasi Teknologi dan Inovasi Produk Terhadap Keunggulan Bersaing Usaha Songket Skala Kecil di Kota Palembang", dalam Jurnal *Orasi Bisnis*, (Edisi VIII, November 2012, ISSN: 2085-1375).

⁷Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta; Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, 2008), h.530, menjelaskan bahwa kata "hubungan (*Relationship*)" adalah kontak, sangkut paut, ikatan, pertalian atau kesinambungan interaksi timbal balik antara dua orang atau lebih yang dapat menentukan tingkat kedekatan dan kenyamanan antara pihak yang berinteraksi.

secara maksimal, sehingga dapat menghasilkan produktivitas secara maksimal baik kuantitas maupun kualitas, sekaligus akan mendatangkan pendapatan atau keuntungan yang maksimal juga. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa seseorang itu melakukan hubungan antara satu dengan lain, sebagaimana dijelaskan Emmanuel Levinas⁸ bahwa dalam teori hubungan timbal balik, manusia akan berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dapat terjadi karena kebutuhan; biologis, ekonomis, estetika (seni atau keindahan), dan etis (suatu keharusan).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam teori hubungan timbal balik tersebut terdapat adanya keharmonisan, bukan gap, kesenjangan atau disparitas pendapatan antara pengusaha dan pekerja dalam produksi songket Palembang, sebagaimana nilai filosofi upah yang telah diatur di dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 33 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 terdiri dari tiga ayat yang mengatakan; (1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas dasar kekeluargaan. Kemudian pasal 37 ayat 2 bahwa tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.⁹ UU No 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, lalu untuk melaksanakannya diterbitkan PP No 78 tahun 2015 tentang pengupahan, yang menjadi dasar kebijakan pengupahan dan penggajian untuk memenuhi kebutuhan hidup, pengembangan diri dan keluarga tenaga kerja dalam sistem upah yang tidak menimbulkan kesenjangan sosial. Oleh karena itu, maka prinsip dalam sistem pengupahan itu harus mampu menjamin

⁸ Levinas. *Existence and Existent*. (London : Kluwer Academic Publisher. 1988), h.34

⁹ Bahan Penataran P-4, *Undang-undang Dasar 1945*, h.48

kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya, mencerminkan pemberian imbalan terhadap hasil kerja seseorang, dan membuat pemberian insentif yang mendorong peningkatan produktifitas kerja pendapatan nasional.

Demikian juga Islam menyerukan agar memberikan upah yang patut atau layak terhadap pekerja yang telah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, sebagaimana firman Allah Surat 2 al-Baqarah ayat 233 berikut ini.

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَاءً آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Ayat ini¹⁰ dapat difahami bahwa jika kamu mencarikan wanita untuk menyusui anakmu atas dasar tidak memudharatkan, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan upah yang layak dan patut.

Kemudian hadits Nabi menjelaskan bahwa di hari kiamat nanti, Allah akan memusuhi seseorang yang memberikan upah tidak layak terhadap orang yang telah melakukan pekerjaannya secara baik. Sebagaimana hadits¹¹ berikut.

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال رسول الله ﷺ، قال الله تعالى ثلاثة أنا خصمهم يوم القيامة، رجل أعطى بي ثم غدر، ورجل باع حراً فأكل ثمنه، ورجل إستأجر أجيراً فاستوفى منه ولم يعطه أجره (رواه مسلم)

¹⁰ Artinya : dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS 2 Al-Baqarah: 233)

¹¹ Artinya: dan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Allah Azza Wajalla berfirman, tiga orang yang menjadi musuhKu di hari kiamat; orang memberi perjanjian dengan namaKu kemudian berkhianat, orang yang menjual orang merdeka lalu memakan harganya, dan orang yang mempekerjakan seseorang pekerja, lalu pekerja itu bekerja dengan baik, namun ia tidak memberikan upahnya (HR. Muslim)

Studi ini, yang pertama ingin menemukan sebuah teori upah yang ideal sebagai solusi pada kasus usaha songket Palembang dalam perspektif Islam Melayu, yang disebut teori upah harmonis yaitu upah yang ditetapkan atas dasar kerelaan di antara pengusaha dan pekerja, besaran upah yang tidak memberatkan pengusaha, tetapi para pekerja cukup puas dengan upah yang diterimanya, karena dapat memenuhi kebutuhan pokok serta memiliki kelebihan untuk ditabung.¹² Memang ada beberapa teori yang senada yaitu; (1) teori upah wajar atau normal (alami) oleh David Ricardo menjelaskan bahwa (a) upah menurut kodrat yaitu upah yang cukup untuk pemeliharaan hidup pekerja dengan keluarganya. Para ahli ekonomi modern menjadikan teori tersebut untuk menentukan batas minimum dari upah kerja. (b) upah menurut harga pasar yaitu upah yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran. (2) teori dana upah oleh Jhon Stuart Mill, menjelaskan bahwa upah tergantung kepada permintaan dan penawaran tenaga kerja. Sedangkan penawaran tenaga kerja tergantung pada jumlah dana upah yaitu jumlah modal yang disediakan perusahaan untuk pembayaran upah. Peningkatan jumlah penduduk akan mendorong tingkat upah yang cenderung turun, karena tidak sebanding dengan penawaran tenaga kerja. (3) teori upah yang setara oleh Ibnu Taimiyah yaitu upah yang secara bebas diserahkan kepada kekuatan permintaan dan penawaran pasar, tanpa intervensi pemerintah. Tetapi ketika upah

¹² Sebagai perbandingan, hasil penelitian Triana Sofiani, dkk, *Membangun Konsep Ideal Hubungan Kerja antara Pekerja Rumah Tangga dan majikan berbasis Hak Buruh Dalam Islam*, hal. 24-3-2014. Menjelaskan bahwa tentang upah relatif murah dan tidak ada jaminan sosial, Islam menawarkan konsep ideal hubungan kerja Pembantu Rumah Tangga dan Majikan yaitu “*alaqatun ma'nawiyah imaniyah*” atau hubungan kemanusiaan yang dibangun atas nilai-nilai keimanan, dalam kerangka hubungan kemitraan berbasis pada prinsip keadilan dan kesetaraan. Hubungan ini akan terwujud apabila masing-masing memahami dan sadar akan hak dan kewajibannya melalui perjanjian yang jelas, transparan dan berkeadilan baik secara lisan maupun tulisan.

berjalan dengan tidak wajar maka pemerintah berhak menentukan untuk upah,¹³ (4) teori nilai kerja oleh Ibnu Khaldun, bahwa kedudukan pekerja sangat tergantung pada nilai kerjanya dan nilai kerja sangat ditentukan oleh penghasilan (upah) atau keuntungan dari hasil kerjanya.¹⁴ dan (5) teori efisiensi berkeadilan sosial oleh Hery Junaidi yaitu kegiatan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi membangun ekonomi yang memberdayakan, memberikan kesejahteraan dan kemakmuran untuk semua bukan untuk orang perorang.¹⁵

Beberapa teori di atas hanya merupakan hasil analisis teori upah dalam perspektif konvensional dan Islam saja, belum menyentuh nilai-nilai budaya Melayu. Sedangkan teori upah harmonis yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah sebuah teori yang didasari atas nilai-nilai kemelayuan¹⁶ yang sangat relevan dengan usaha kerajinan songket Palembang sebagai budaya Melayu.

Teori upah harmonis ini, dipandang sangat tepat sebagai solusi atas fenomena pada kasus usaha songket Palembang, dimana para pekerja songket ini terposisikan sebagai objek yang tidak dapat menuntut banyak dalam soal upah, fenomena ini relevan dengan teori upah besi yang dikemukakan oleh Ferdinand Lassalle¹⁷, yang menjelaskan bahwa penerapan sistem upah kodrat¹⁸ yang menimbulkan tekanan terhadap kaum buruh (pekerja), karena kaum buruh dalam

¹³A.A. Islahi, *Konsepsi Ibnu Taimiyah*, (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1997), h.99

¹⁴Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka, 1986, cet. Ke-1), h.449

¹⁵Junaidi, Heri, *Efisiensi Berkeadilan Pada Kasus Songket Palembang*, Disertasi, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah), h.463

¹⁶ Nilai-nilai kemelayuan dalam pengupahan antara lain; upah atas dasar kerelaan, pekerja tidak menuntut besaran upah dan pengusaha tidak merugikan pekerja.

¹⁷ Novius, "Fenomena Kesejahteraan Buruh/ Karyawan Perusahaan di Indonesia", dalam *Jurnal Fokus Ekonomi*, (ISSN : 1907-6304, Vol.2 No.2, Desember 2007), h.81-91

¹⁸Menurut David Ricardo, bahwa upah kodrat adalah upah yang cukup untuk pemeliharaan hidup pekerja dengan keluarganya.

posisi yang sulit untuk menembus kebijakan upah yang ditetapkan oleh para pengusaha (produsen), dan mereka harus menerima kondisi hanya mendapat upah yang sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga ketrampilan menenun songket sekedar bisa berkreasi, tetapi jauh dari penguatan efisiensi berkeadilan.¹⁹

Untuk melihat fenomena lebih jelas tentang adanya gap antara pendapatan pengusaha dan pekerja pada kasus usaha songket Palembang, maka dapat diketahui melalui penelusuran terhadap besaran harga jual satuan produk songket dan besaran upah yang diterima para pekerja dalam proses produksi songket Palembang. Dalam hasil penelitian Marianti dan Istiharini, dengan judul "Analisis Karakteristik dan Perilaku Konsumen Tenun Songket Palembang", menjelaskan bahwa harga penjualan kain songket kisaran antara 500 ribu hingga 2 juta.²⁰ bahkan ada juga berkisar antara 850 ribu hingga 4 juta, tetapi untuk harga kain tajung berkisar antara 150 ribu sampai 250 ribu. Menurut Umar, harga ditentukan oleh jumlah pembelian secara besar (grosir) atau secara eceran, dan harga juga ditentukan oleh motif dan bahan, harga kain songket yang paling mahal menggunakan benang sutra.²¹

Hasil penelitian Abu Kosim dan Azwardi berjudul "Analisis Skala Usaha dan Tingkat Keuntungan Industri Kerajinan Songket di Kota Palembang", menjelaskan bahwa keuntungan dari hasil industri kerajinan songket Palembang

¹⁹Junaidi, Heri, *Efisiensi Berkeadilan Pada Kasus Songket Palembang*, Disertasi, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah), h.216-220

²⁰Merianti dan Istiharini, "Analisis Karakteristik dan Perilaku Konsumen Tenun Songket Palembang", dalam *Laporan Penelitian*, (Parahyangan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik, 2013), h.62

²¹<http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2011/04/02/lokasi-beli-songket-351704.html>, minggu, 27-1-2013

cenderung memperoleh keuntungan maksimum.²² Adapun keuntungan setiap kain yang dijual berkisar 30 persen dari harga terjual, sedang upah yang diterima pengrajin lebih rendah dari pada bekerja di sektor lain dan upah dibayar sesuai dengan hasil kain yang telah diselesaikan.²³ Sehubungan dengan itu, Yeni Yunita, salah seorang pengrajin songket mengaku dalam seminggu ia bisa menyelesaikan pembuatan satu songket dengan upah 160 ribu dengan rincian upah: untuk membuat sarung bawahan 100 ribu dan untuk selendang upahnya 60 ribu.²⁴ Cahyawati, dalam makalah nasional berjudul “Korelasi Penghasilan Penenun Songket Dengan Pendapatan Rumah Tangga (Kasus Wanita Perajin Tenun Songket di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan)”, menjelaskan di dalam hasil analisis penelitiannya menyimpulkan bahwa pendapatan penenun songket rata-rata kurang dari 500 ribu sampai 1 juta rupiah perbulan, dengan kata lain pendapatan pekerja tenun songket relatif masih rendah.²⁵

Data di atas menunjukkan bahwa harga songket relatif mahal, sementara upah yang diperoleh pekerja songket hanya mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari (kebutuhan pangan), dan terdapat indikasi adanya disparitas pendapatan yang menyolok antara pengusaha dan pekerja songket Palembang. Pada satu sisi,

²²Kosim dan Azwardi, “Analisis Skala Usaha dan Tingkat Keuntungan Industri Kerajinan Songket di Kota Palembang”, dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Volume 6, Nomor 1, Juni 2008, ISSN: 1829-5843).

²³M. Idris, *Pengaruh Komitmen Organisasional, Motivasi Kerja dan Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja serta Dampaknya Terhadap Kinerja (Studi pada Pengrajin Songket di Propinsi Sumatera Selatan)*. Disetasi, (Jakarta: Universitas Pancasila), h.129

²⁴Yurnaldi, “Songket Palembang Buatan Ogan Ilir Laris Manis”, artikel, [http:// nasional.kompas.com/read](http://nasional.kompas.com/read), senin, 17-11-2014

²⁵Cahyawati S, Dian, “Korelasi Penghasilan Penenun Songket Dengan Pendapatan Rumah Tangga (Kasus Wanita Perajin Tenun Songket di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan)”. *Makalah Seminar Nasional*, (FMIPA Unsri, 2010), h. 10

pengusaha memperoleh keuntungan yang maksimal dari hasil produksi songket itu, sementara di sisi lain, para pekerja hanya mendapat upah sekedar cukup makan, jauh dari pemenuhan kebutuhan. Seharusnya di antara kedua belah pihak terjadi hubungan simbiosis mutualis yang saling menguntungkan. Karena setiap pengusaha tentu sangat mengharapkan para pekerja songket dapat meningkatkan produktivitas baik secara kuantitas maupun kualitas, sehingga dapat mendatangkan keuntungan yang maksimal. Tetapi pada sisi lain, para pekerja songket juga sangat berharap memperoleh upah yang layak, sehingga dapat memenuhi kebutuhannya, namun yang diperoleh para pekerja adalah sebaliknya.

Novius, menyebutkan teori Upah Etika, di dalam penelitiannya berjudul “Fenomena Kesejahteraan Buruh/ Karyawan Perusahaan di Indonesia”, menurutnya teori ini dianut oleh kaum Utopis (masyarakat idealis), yang menjelaskan bahwa tindakan para pengusaha yang memberikan upah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, merupakan suatu tindakan yang tidak etis.²⁶

Sehubungan dengan itu, Lisnini dan Purwati di dalam hasil penelitiannya berjudul “Analisis Pola Kunsumsi Rumah Tangga Pengrajin Songket di Kota Palembang”, menjelaskan bahwa pemerintah harus turut memikirkan bagaimana upaya meningkatkan penghasilan pekerja songket Palembang dalam upaya mempertahankan tenun khas dan keberlanjutannya sebagai asset daerah Sumatera Selatan.²⁷

²⁶ Novius, “Fenomena Kesejahteraan Buruh/ Karyawan Perusahaan di Indonesia”, dalam Jurnal *Fokus Ekonomi*, (ISSN : 1907-6304, Vol.2 No.2, Desember 2007), h.81-91

²⁷Lisnini dan Purwati, “Analisis Pola Kunsumsi Rumah Tangga Pengrajin Songket di Kota Palembang”, dalam *Jurnal Orasi Bisnis*, (Edisi ke-VII, Mei 2012, ISSN:2085-1375)

Demikian juga diharapkan kepada para pengusaha songket dapat memberikan perhatian dan memikirkan upaya meningkatkan penghasilan pekerja songket tersebut, sehingga dapat merubah nasib mereka. Perhatian pengusaha terhadap upah pekerja songket sangat penting, karena menurut Puspa Djiuta di dalam kesimpulan penelitiannya berjudul “Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja (Studi kasus Industri Songket di Kecamatan Ilir Barat II dan Seberang Ulu II Kota Palembang)”, menjelaskan bahwa persoalan upah merupakan hal yang sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas.²⁸ Selain itu upah juga dapat meningkatkan keterampilan para pekerja songket dalam mempertahankan keberlanjutan tenun khas daerah Sumatera Selatan.²⁹

Berbeda dengan hasil penelitian M. Idris berjudul “Pengaruh Komitmen Organisasional, Motivasi Kerja dan Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja serta Dampaknya Terhadap Kinerja (Studi pada Pengrajin Songket di Propinsi Sumatera Selatan)”, yang menjelaskan bahwa kompensasi finansial (upah) yang diterima oleh pekerja songket ini berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja pengrajin songket tetapi terlalu tidak signifikan, meskipun hanya mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, tidak mampu menyisihkan upah untuk menabung.³⁰

²⁸Djiuta, Puspa, “Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja (Studi kasus Industri Songket di Kecamatan Ilir Barat II dan Seberang Ulu II Kota Palembang)”, dalam *Jurnal Ilmiah*, (Volume III No.2, 2011), h.6

²⁹Lisnini dan Purwati, “Analisis Pola Kunsumsi Rumah Tangga Pengrajin Songket di Kota Palembang”, dalam *Jurnal Orasi Bisnis*, (Edisi ke-VII, Mei 2012, ISSN: 2085-1375)

³⁰M.Idris, *Pengaruh Komitmen Organisasional, Motivasi Kerja dan Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja serta Dampaknya Terhadap Kinerja (Studi pada Pengrajin Songket di Propinsi Sumatera Selatan)*. Disetasi, (Jakarta: Universitas Pancasila, 2013), h.148-198

Selanjutnya studi yang kedua dalam penelitian ini akan mengkaji tentang etos kerja pada kasus usaha songket Palembang, dalam hal ini, peneliti mendukung hasil temuan disertasi M. Idris yang telah dijelaskan di atas. Maksudnya meskipun upah yang diterima oleh para pekerja hanya sekedar mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi tidak membuat etos kerja mereka menurun. Penelitian ini sekaligus akan membantah teori etos kerja yang menyebutkan bahwa orang Melayu itu pemalas, peneliti akan menguraikan argument-argument sebagai bantahan atas teori etos kerja, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli antropologi dan sosiologi ; Cortesau, (1940), Raffles (1935), dan Wheeler (1928) dalam Abdul Halim Othman, dkk, (1993: 126),³¹ yang telah melakukan kajian terhadap budaya kerja orang Melayu, yang kemudian menarik suatu kesimpulan bahwa orang Melayu “pemalas” dalam bekerja, baik sebagai petani, buruh, pegawai, dan perdagangan. Senada dengan itu, G.D. Ness dalam bukunya yang berjudul *Bureaucracy and Rular Development in Malaysia* (1967) yang mengatakan orang Melayu kurang berorientasi pada hasil dan kesuksesan hidup dibandingkan dengan orang Cina. Selain dari itu, Swift (1965) dan Djamour (1959) memiliki persamaan pendapat dalam kesimpulan penelitiannya bahwa orang Melayu ingin hidup senang, kenyang, dan tenang tanpa harus bekerja keras. Karena dipengaruhi budaya kerja Melayu tempo dulu, sebagaimana tertuang dalam ungkapan dan pribahasa yang menyatakan, antara lain ; *Biar Lambat Asal Selamat*, atau *Tidak Lari Gunung di Kejar*.

³¹Abdul Halim Othman, “Hubungan Kekeluargaan Dalam Masyarakat Melayu” dalam. *Psikologi Melayu*, (Kuala Lumpur: DBP, 1993), h.126

Oleh karena itu, fokus penelitian ini bukan mengkaji tentang proses produksi songket, tetapi akan fokus pada dua persoalan, yaitu upah dan etos kerja. Pada studi pertama, peneliti ingin menawarkan konsep upah Islam Melayu yang disebut teori upah harmonis, sebagai solusi atas disparitas pendapatan antara pengusaha dan pekerja songket Palembang. Pada studi kedua, peneliti ingin menjelaskan tentang konsep etos kerja dalam perspektif Islam Melayu sebagai bantahan atas teori yang menyatakan bahwa etos kerja orang Melayu pemalas atau etos kerja tergantung dengan upah atau kompensasi.

Dari uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: UPAH DAN ETOS KERJA PADA KASUS USAHA SONGKET PALEMBANG DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN MELAYU.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian berkenaan dengan fenomena dan hasil penelusuran penelitian terdahulu terdapat beberapa identifikasi masalah pada usaha songket Palembang, antara lain:

1. Produk yang dihasilkan oleh pengrajin bersifat monoton dan tidak muncul kreasi baru, karena pendidikan keterampilan pengrajin diperoleh secara turun temurun atau belajar secara autodidak. Walaupun ada kreasi tidak terlalu mengikuti dinamika pasar.
2. Tenaga pengrajin relatif tidak memiliki generasi penerus, karena generasi muda sekarang lebih memilih berprofesi di luar industri tenun songket.

3. Tergambar adanya disparitas pendapatan antara pengusaha dan para pekerja songket Palembang, sehingga tingkat kesejahteraan pengusaha relatif baik, sementara kehidupan pekerja songket sebaliknya.
4. Upah yang diterima pengrajin songket relatif rendah dan belum sesuai dengan kebutuhan minimal rumah tangga, sehingga untuk menutupi kekurangannya, para pengrajin masih harus bekerja lain.
5. Tidak nampak terjadinya upaya pengembangan sebagai pekerja untuk menjadi pengusaha Songket Palembang.
6. Kurangnya perhatian dari pengusaha songket terhadap kebutuhan rumah tangga para pengrajin songket.
7. Kepuasan kerja sebagai pengrajin songket hanya terpenuhi oleh sisi keahlian mereka dalam bertenun, tetapi dari sisi prospek kemajuan bisnis songket masih sangat rendah.
8. Etos kerja pengrajin songket cukup baik, karena pengrajin bekerja sesuai dengan keahlian dan memiliki kebanggaan dan idealisme untuk mempertahankan budaya tenun songket.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah tersebut, agar penelitian ini lebih fokus, serta mengingat keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka peneliti menetapkan batasan-batasan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Dari aspek obyek penelitian, yang akan diteliti adalah usaha songket Palembang.

2. Dari aspek periodisasi, penelitian ini dilakukan pada periode orde baru hingga sekarang.
3. Dalam aspek penetapan masalah, maka peneliti membatasi pada 4 (empat) variable penelitian, yaitu; gambaran produksi songket Palembang, gambaran pendapatan dan penyebab terjadinya disparitas pendapatan antara pengusaha dan pekerja, sistem pengupahan pada kasus usaha songket Palembang dalam perspektif Islam dan Melayu, dan konsep etos kerja pada kasus usaha songket Palembang dalam perspektif Islam dan Melayu.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum usaha songket Palembang ?
2. Bagaimana gambaran pendapatan dan penyebab terjadinya disparitas pendapatan antara pengusaha dan pekerja pada kasus usaha songket Palembang ?
3. Bagaimana sistem pengupahan pada kasus usaha songket Palembang dalam perspektif Islam dan Melayu ?
4. Bagaimana konsep etos kerja pada kasus usaha songket Palembang dalam perspektif Islam dan Melayu ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu untuk:

1. Menjelaskan gambaran umum tentang usaha songket Palembang.

2. Menganalisis tentang gambaran pendapatan dan penyebab terjadinya disparitas pendapatan antara pengusaha dan pekerja pada kasus usaha songket Palembang.
3. Menggali dan menemukan sistem pengupahan pada kasus usaha songket Palembang, sehingga menemukan konsep (teori) upah dalam perspektif Islam Melayu.
4. Menemukan konsep etos kerja pada kasus usaha songket Palembang dalam perspektif Islam dan Melayu.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna, antara lain :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam dunia akademis tentang konsep upah dan etos kerja pada kasus usaha songket Palembang dalam perspektif Islam dan Melayu.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna sebagai acuan dan pedoman bagi para pengusaha dan pekerja songket Palembang di dalam menemukan solusi permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha dan para pekerja songket, khususnya tentang kelayakan upah dalam keberlangsungan proses produksi songket Palembang, sehingga tidak terjadi disparitas pendapatan antara pengusaha dan pekerja.

G. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah mengadakan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang ada kaitannya dengan usaha kerajinan songket, sebagai usaha kreatif budaya Islam Melayu Nusantara, yang menjadi bahan perbandingan dan pertimbangan bagi peneliti khususnya yang berkenaan dengan judul penelitian yang akan dilakukan. Adapun karya-karya ilmiah yang diambil tersebut, antara lain adalah sebagai berikut.

M. Idris dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Komitmen Organisasional, Motivasi Kerja dan Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja serta Dampaknya Terhadap Kinerja (Studi pada Pengrajin Songket di Propinsi Sumatera Selatan)”, menyimpulkan bahwa komitmen organisasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja dan kepuasan pengrajin songket di Propinsi Sumatera Selatan. Motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja dan kepuasan pengrajin songket di Propinsi Sumatera Selatan. Kompensasi finansial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja dan kepuasan kerja pengrajin songket di Propinsi Sumatera Selatan.³²

Junaidi,³³ dalam penelitian disetasi dengan judul “Efisiensi Berkeadilan Pada Kasus Songket Palembang”. Hasil temuan dalam disetasi antara lain bahwa (1) Perajin songket yang hanya mendapatkan keuntungan minimum, sementara pengrajin dan pengusaha songket mendapatkan keuntungan maksimal. Sehingga para pengrajin/ pengusaha menjadi kaya dan memiliki jaringan luas,

³²M. Idris, *Pengaruh Komitmen Organisasional, Motivasi Kerja dan Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja serta Dampaknya Terhadap Kinerja (Studi pada Pengrajin Songket di Propinsi Sumatera Selatan)*. Disetasi, (Jakarta: Universitas Pancasila, 2013), h. 209-210

³³Junaidi, Heri, *Efisiensi Berkeadilan Pada Kasus Songket Palembang*, Disetasi, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013)

sedangkan para perajin songket tetap miskin dan menunggu pesanan. (2) dalam ranah hak dan kewajiban bersama belum memberikan kesejahteraan bersama. Perajin songket berkewajiban untuk menyelesaikan semua tenunan maksimal, dan mendapatkan upah yang tidak berstandar pada aturan UMR yang berlaku. Perajin tidak mendapatkan tunjangan; hari raya, kesehatan, dan hak sosial lainnya. Melainkan hanya berdasarkan kebaikan para pengusaha sebagai mitra kerja. (3) penjualan kain songket berorientasi pada untung rugi semata, sehingga para pengumpul yang melakukan spekulasi untuk mendapatkan keuntungan maksimal tanpa memikirkan keadaan perajin.

Djiuta, dengan judul penelitian “Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja (Studi kasus Industri Songket di Kecamatan Ilir Barat II dan Seberang Ulu II Kota Palembang)”, menyimpulkan bahwa; variabel upah, jam kerja dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja.³⁴

Lisnini dan Purwati, dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Pengrajin Songket di Kota Palembang”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerintah harus memikirkan bagaimana upaya meningkatkan penghasilan para (ibu rumah tangga) pekerja songket dalam upaya mempertahankan keberlanjutan keterampilan tenun khas yang dimiliki sebagai aset daerah Sumatera Selatan.³⁵

³⁴Djiuta, Puspa, “Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja (Studi kasus Industri Songket di Kecamatan Ilir Barat II dan Seberang Ulu II Kota Palembang)”, dalam Jurnal *Ilmiah* (Volume III No.2, 2011)

³⁵Lisnini dan Purwati, “Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Pengrajin Songket di Kota Palembang”, Jurnal *Orasi Bisnis*, (Edisi ke-VII, Mei 2012, ISSN: 2085-1375).

Cahyawati, dengan judul “Korelasi Penghasilan Penenun Songket Dengan Pendapatan Rumah Tangga (Kasus Wanita Perajin Tenun Songket di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan)”. Hasil penelitian menyimpulkan antara lain; bahwa pendapatan penenun songket rata-rata kurang dari Rp 500.000, dengan kata lain pendapatan pekerja tenun songket relatif masih rendah.³⁶

Abdullah,³⁷ dalam penelitiannya berjudul ”Kota Palembang Sebagai Kota Dagang dan Industri. Serta Tim Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, *Traditional Ceremony in Relation with Natural Event and Belief of the People in Sumatera Selatan Region* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 2000)”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa lebih menekankan perhatian pada rendahnya kreatifitas dan efesiensi dalam produktifitas para pengrajin kain songket terutama dari kalangan perempuan.

Melihat hasil penelitian Yatim, Othoman Mohd, dkk, yang berjudul “Estetika dan Keindahan Songket Melayu”, dengan kesimpulan bahwa songket adalah jenis kain yang menjadi lambang identitas dan daya kreativitas masyarakat Melayu, dan produksi songket boleh saja berkembang sesuai dengan permintaan pasar, tetapi jangan sampai menghilangkan tradisinya.³⁸

³⁶Cahyawati S, Dian, Korelasi Penghasilan Penenun Songket Dengan Pendapatan Rumah Tangga (Kasus Wanita Perajin Tenun Songket di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan). *Makalah Seminar Nasional*, (FMIPA Unsri, 2010), h.10

³⁷Abdullah, Makmun, *Kota Palembang Sebagai Kota Dagang dan Industri*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional,tt.

³⁸Yatim, dkk, “Estetika dan Keindahan Songket Melayu”, dalam *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 17, 2006

Setiawan, dalam judul penelitiannya “Pengaruh Orientasi Pasar, Orientasi Teknologi dan Inovasi Produk Terhadap Keunggulan Bersaing Usaha Songket Skala Kecil di Kota Palembang”. Dalam hasil analisisnya menyimpulkan bahwa variabel faktor orientasi pasar berpengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing usaha songket. Pengusaha songket telah mempertimbangkan tentang keinginan pasar dari produk songket yang dihasilkan. Variabel orientasi teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing usaha songket, melainkan variabel orientasi yang berpengaruh adalah kualitas produksi songket.³⁹

Kosim, Abu dan Azwardi, dalam penelitiannya berjudul “Analisis Skala Usaha dan Tingkat Keuntungan Industri Kerajinan Songket di Kota Palembang. dengan kesimpulan antara lain; bahwa skala usaha industri kerajinan songket di kota Palembang dalam keadaan konstan dan cenderung memperoleh keuntungan maksimum. Untuk pengembangan industri songket di masa yang akan datang diperlukan kemitraan dengan BUMN/BUMD.⁴⁰

Heriyanto di dalam hasil penelitiannya dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kerajinan Songket Palembang (Studi Kasus Industri Kerajinan Songket di Kecamatan Iilir barat II Kotamadya Palembang)”, menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kerajinan songket di Kecamatan Iilir barat II Kotamadya

³⁹Setiawan, “Pengaruh Orientasi Pasar, Orientasi Teknologi dan Inovasi Produk Terhadap Keunggulan Bersaing Usaha Songket Skala Kecil di Kota Palembang”, Jurnal *Orasi Bisnis*, (Edisi VIII, November 2012, ISSN: 2085-1375).

⁴⁰Kosim, Abu dan Azwardi, “Anasilis Skala Usaha dan Tingkat Keuntungan Industri Kerajinan Songket di Kota Palembang”, Jurnal *Ekonomi Pembangunan* (Volume 6, Nomor 1, Juni 2008, ISSN: 1829-5843).

Palembang adalah modal, bahan baku, tenaga kerja, teknologi, pemasaran, dan kelembagaan.⁴¹

Sedang penjualan hasil tenun songket, Marianti dan Istiharini, dalam penelitiannya dengan judul ”Analisis Karakteristik dan Perilaku Konsumen Tenun Songket Palembang. di antara kesimpulannya menyebutkan bahwa harga penjualan songket kisaran antara Rp 500.000 hingga Rp 2.000.000.⁴²

Puspareni,⁴³ yang berjudul : Strategi Pengembangan Industri Kreatif di Sumatera Barat (Studi Kasus Industri Kreatif Subsektor Kerajinan: Industri Bordir/Sulaman dan Pertenunan). Selanjutnya dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan antara lain; (1) kontribusi sektor industri dalam struktur perekonomian Sumatera Barat cukup baik; (2) beberapa subsektor industri kreatif yang terdapat dalam industri pengolahan dan industri kecil ini tentunya juga mengalami peningkatan dengan baik, karena nilai peningkatan yang positif yang terlihat di setiap tahunnya di Sumatera Barat; (3) teknik analisis SWOT menunjukkan indeks posisi pada analisis faktor internal dan eksternal memiliki peluang yang besar.

Hasil penelitian Lombantoruan,⁴⁴ dengan judul : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Industri Tenun Songket di Desa Lumban Siagan Julu dan Desa

⁴¹Heriyanto, “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kerajinan Songket Palembang (Studi Kasus Industri Kerajinan Songket di Kecamatan Ilir barat II Kotamadya Palembang)”, Laporan Penelitian, (Padang: 2000).

⁴²Merianti dan Istiharini, “Analisis Karakteristik dan Perilaku Konsumen Tenun Songket Palembang”. Dalam *Laporan Penelitian*, (Parahyangan: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik, 2013), h. 15

⁴³Pusparini, ”Strategi Pengembangan Industri Kreatif di Sumatera Barat (Studi Kasus Industri Kreatif Subsektor Kerajinan; Industri Bordir/Sulaman dan Pertenunan)”, dalam jurna, (Padang: 2011)

⁴⁴Lumbantoruan, ”Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Industri Tenun Songket di Desa Lumban Siagan Julu dan Desa Hutapea Banuarea, Taruntung”, jurnal (Tapanuli Utara, 2003)

Hutapea Banuarea, Tarutung, Tapanuli Utara. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) faktor modal dan keterampilan kerja di desa Lumban Siagan Julu lebih berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin songket dibandingkan dengan di Desa Hutapea Banuarea; (2) terdapat perbedaan yang nyata dari pendapatan pengrajin menurut cara pemasaran di desa Lumban Siagan Julu dan Desa Hutapea Banuarea.

Hasil penelitian oleh Katarina Rambu Babang,⁴⁵ dengan judul; Penguatan Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Tradisional. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan; (1) dinamika kelompok pengrajin tenun ikat tradisional di desa Hambapraing berbeda berdasarkan aspek yang mempengaruhinya; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok pengrajin tenun ikat tradisional adalah kekompakan kelompok, suasana kelompok, pemenuhan tujuan kelompok, dan efektivitas kelompok; dan (3) program penguatan kelompok pengrajin tenun ikat tradisional, terbagi berdasarkan kebutuhan masing-masing kelompok.

Amalia,⁴⁶ dalam penelitian yang berjudul “Tenun Songket Palembang 1980-2000 (Kajian Sosial Budaya Tentang Warisan Budaya Masyarakat Kelurahan 30 Ilir Kelurahan Ilir Barat Palembang)”. Menyimpulkan antara lain; *Pertama*, bahwa latar belakang sejarah tradisi seni tenun di seluruh wilayah Indonesia, memiliki corak, warna dan gaya tersendiri yang dipengaruhi oleh berbagai gaya hidup, tatanan sosial, adat istiadat, kesejarahan dan kepercayaan. *Kedua*, pada umumnya persepsi masyarakat memahami bahwa ada pergeseran pemaknaan motif yang

⁴⁵Katarina Rambu Babang, “Penguatan Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Tradisional”, artikel, diakses, jumat, 1 Februari 2013.

⁴⁶Amalia, “Tenun Songket Palembang 1980-2000 (Kajian Sosial Budaya Tentang Warisan Budaya Masyarakat Kelurahan 30 Ilir Kelurahan Ilir Barat Palembang)”. Laporan Penelitian (Palembang: UNSRI, 2013)

menyebabkan pergeseran pemaknaan simbol menjadi desakralisasi, maka perlu mengembalikan fungsi simbol-simbol dalam motif songket itu kepada pemaknaan aslinya.

Riyanti,⁴⁷ dalam penelitiannya berjudul “Makna Simbolis Kain Songket sebagai Simbol Status”, menjelaskan bahwa orang lebih cenderung bebas dalam memilih warna atau motif kain songket, tanpa melihat pada makna simbolis yang terkandung dalam kain songket itu sendiri. Riyanti bahkan menyimpulkan telah terjadi pergeseran makna atau nilai simbolis kain songket.

Berdasarkan pustaka di atas, peneliti melakukan penelusuran dan analisa untuk menggambarkan letak persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, secara rinci dituangkan di dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan Tinjauan Pustaka

No	Judul dan Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Komitmen Organisasional, Motivasi Kerja dan Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja serta Dampaknya Terhadap Kinerja (Studi pada Pengrajin Songket di Propinsi Sumatera Selatan) oleh M. Idris	Sama-sama mengkaji memahami usaha songket di Propinsi Sumatera Selatan mengenai konfensasi (upah) dan motivasi (etos) kerja	M. Idris mengkaji dalam perspektif konvensional, sedangkan peneliti dalam perspektif Islam dan Melayu
2.	Efisiensi Berkeadilan Pada Kasus Songket Palembang, oleh Heri	Sama-sama mengkaji persoalan konfensasi upah pada kasus	Hedi Junaidi mengkaji dalam perspektif

⁴⁷ Riyanti, Sari Ade, “Makna Simbolis Kain Songket sebagai Simbol Status”, Laporan Penelitian, (Semarang:Fakultas Teknik, Teknologi Jasa dan Produksi Busana, Universitas Negeri, 2006).

	Junaidi	usaha songket Palembang.	konvensional dan peneliti dalam perspektif Islam dan Melayu
3	Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja (Studi kasus Industri Songket di Kecamatan Ilir Barat II dan Seberang Ulu II Kota Palembang), oleh Djiuta	Sama-sama mengkaji tentang variabel upah pada kasus usaha songket Palembang	Djiuta meneliti variabel upah sebagai faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, tetapi tidak melihat aspek Islam Melayu
4	Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Pengrajin Songket di Kota Palembang, oleh Lisnini dan Purwati	Sama-sama mengkaji tentang upah pekerja songket Palembang dalam upaya mempertahankan keberlanjutan keterampilan tenun khas.	Melihat upaya meningkatkan penghasilan para pekerja songket secara konvensional, tetapi tidak melihat dalam perspektif Islam dan Melayu
5	Korelasi Penghasilan Penenun Songket Dengan Pendapatan Rumah Tangga (Kasus Wanita Perajin Tenun Songket di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan), oleh Cahyawati	Sama-sama meneliti tentang upah pekerja songket Palembang	Cahyawati hanya mengkaji tentang pendapatan penenun songket, tapi tidak melihat aspek pendapatan pengusaha dan etos kerja
6	Kota Palembang Sebagai Kota Dagang dan Industri, oleh Abdullah	Sama-sama meneliti tentang industri tenun songket Palembang	Abdullah mengkaji tentang kreatifitas dan efesiensi dalam produktifitas pengrajin songket, tidak tentang upah dan etos kerja Islam dan Melayu
7	Estetika dan Keindahan Songket Melayu oleh Yatim, Othoman Mohd, dkk.	Sama-sama melihat songket Palembang sebagai kreativitas budaya Melayu yang memiliki estetika dan keindahan	Yatim, Othoman Mohd, dkk tidak melihat dari aspek upah dan etos kerja
8	Pengaruh Orientasi Pasar, Orientasi Teknologi dan Inovasi	Sama-sama mengkaji tentang usaha songket Palembang	Peneliti mengkaji tentang upah dan etos kerja, sedang

	Produk Terhadap Keunggulan Bersaing Usaha Songket Skala Kecil di Kota Palembang, oleh Setiawan,		Setiawan mengkaji tentang persaingan pasar produk songket di kota Palembang.
9	Analisis Skala Usaha dan Tingkat Keuntungan Industri Kerajinan Songket di Kota Palembang, oleh Abu Kosim dan Azwardi	Sama-sama mengkaji tentang keuntungan usaha industri kerajinan songket di kota Palembang	Abu Kosim dan Azwardi hanya melihat pendapatan pengusaha, tidak melihat disparitas pendapatan pengusaha dan pekerja.
10	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kerajinan Songket Palembang (Studi Kasus Industri Kerajinan Songket di Kecamatan Ilir barat II Kotamadya Palembang), oleh Heriyanto	Sama-sama mengkaji tentang industri kerajinan songket Palembang	Heriyanto mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kerajinan songket Palembang, tapi tidak mengkaji tentang upah dan etos kerja
11	Analisis Karakteristik dan Perilaku Konsumen Tenun Songket Palembang, oleh Marianti dan Istiharini	Sama-sama meneliti usaha tenun songket Palembang	Meneliti tentang karakteristik dan perilaku konsumen tenun songket Palembang, tidak tentang perilaku pengusaha dan pekerjanya.
12	Strategi Pengembangan Industri Kreatif di Sumatera Barat (Studi Kasus Industri Kreatif Subsektor Kerajinan: Industri Bordir/Sulaman dan Pertenunan), oleh Puspareni	Sama-sama meneliti tentang kerajinan songket sebagai industri kreatif	Puspareni meneliti di Sumatera Barat dan pokok kajiannya tidak menyentuh masalah upah dan etos kerja
13	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Industri Tenun Songket di Desa Lumban Siagan Julu dan Desa Hutapea Banuarea, Taruntung, Tapanuli Utara oleh Lombantoruan	Sama-sama meneliti tentang kerajinan songket sebagai industri kreatif	Lombantoruan meneliti di Tapanuli Utara dan pokok kajiannya tidak menyentuh masalah upah dan etos kerja

14	Penguatan Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Tradisional, oleh Katarina Rambu Babang	Sama-sama meneliti tentang usaha kerajinan songket sebagai kerajinan tradisional.	Katarina Rambu Babang meneliti tentang dinamika kelompok pengrajin tenun ikat tradisional di desa Hambapraing tidak meneliti tentang upah dan etos kerja
15	Tenun Songket Palembang 1980-2000 (Kajian Sosial Budaya Tentang Warisan Budaya Masyarakat Kelurahan 30 Ilir Kelurahan Ilir Barat Palembang), Amalia	Sama-sama meneliti tenun songket Palembang sebagai warisan Budaya	Amalia meneliti tenun songket Palembang sebagai warisan Budaya, tapi tidak meneliti tentang upah dan etos kerja
16	Makna Simbolis Kain Songket sebagai Simbol Status, oleh Riyanti	Sama-sama meneliti usaha songket sebagai simbol budaya Melayu	Riyanti meneliti makna simbolis yang terkandung dalam kain songket itu sendiri. Tetapi tidak melihat masalah upah dan etos kerja

Sumber: Analisis data 2017

Hasil analisis data tinjauan pustaka di atas menunjukkan adanya persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu semua mengkaji tentang usaha songket, baik yang terdapat di wilayah Sumatera Selatan dan di propinsi lain. Ada beberapa fokus kajian yang sama tentang upah (konfensasi) pada usaha songket yang telah dilakukan oleh Heri Junaidi, Djiuta, Lisnini dan Purwati, Cahyawati. Perbedaannya, mereka melihat aspek upah dalam perspektif konvensional, sementara Peneliti melihat upah dan etos kerja dari aspek Islam dan Melayu.

Beberapa perbedaan lain dari peneliti terdahulu antara lain, Cahyawati hanya mengkaji tentang pendapatan penenun songket, tetapi tidak melihat aspek pendapatan pengusaha dan etos kerja. Abdullah lebih menekankan perhatian pada

kreatifitas dan efisiensi dalam produktifitas para pengrajin kain songket, tidak tentang upah dan etos kerja Islam dan Melayu. Yatim, Othoman Mohd, dkk. melihat songket Palembang sebagai budaya Melayu yang memiliki estetika dan keindahan sebagai lambang identitas dan daya kreativitas masyarakat Melayu, tetapi ia tidak melihat dari aspek upah dan etos kerja. Setiawan, mengkaji tentang usaha songket Palembang, Peneliti mengkaji tentang upah dan etos kerja, sedang Setiawan mengkaji tentang persaingan pasar produk songket di kota Palembang.

Abu Kosim dan Azwardi, mengkaji tentang keuntungan usaha industri kerajinan songket di kota Palembang, tetapi ia hanya melihat pendapatan pengusaha, sedang Peneliti mengkaji pendapatan pengusaha dan pekerja songket yang terjadi disparitas. Heriyanto mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kerajinan songket Palembang, tapi tidak mangkaji tentang upah dan etos kerja. Marianti dan Istiharini meneliti tentang karakteristik dan perilaku konsumen tenun songket Palembang, tapi tidak meneliti tentang perilaku pengusaha dan pekerja songket Palembang.

Puspareni meneliti di Sumatera Barat dan pokok kajiannya tidak menyentuh masalah upah dan etos kerja. Lombantoruan meneliti di Tapanuli Utara dan pokok kajiannya tidak menyentuh masalah upah dan etos kerja. Katarina Rambu Babang meneliti tentang dinamika kelompok pengrajin tenun ikat tradisional di desa Hambapraing tidak meneliti tentang upah dan etos kerja. Amalia meneliti tenun songket Palembang sebagai warisan Budaya, tapi tidak meneliti tentang upah dan etos kerja. Riyanti meneliti makna simbolis yang terkandung dalam kain songket itu sendiri. Tetapi tidak melihat masalah upah dan etos kerja.

Data di atas menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Dengan demikian, peneliti menganggap bahwa penelitian disertasi ini sangat urgen untuk dilanjutkan, dengan judul: Upah dan Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Islam dan Melayu.

H. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari judul disertasi ini, meliputi kata; upah, etos kerja usaha, songket, dan Palembang,.

Kata ”upah” berarti imbalan atas jasa. Menurut teori ekonomi, upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Dengan demikian, dalam teori ekonomi, tidak dibedakan antara pembayaran atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap dengan pekerja tetap. Teori ekonomi lainnya menyatakan bahwa kedua jenis tersebut dinamakan upah.⁴⁸ Di Indonesia, pengertian upah yang secara luas digunakan adalah pengertian upah yang sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah pasal 1 ayat (1) Nomor 5 Tahun 2003, yaitu: “Upah adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya.”

⁴⁸Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 1997), cet.ke-9, h.350

Upah atau *ijarah* diartikan sebagai pemilikan jasa dari seorang *ajir* (orang yang dikontrakan tenaganya) oleh *mustajir* (orang yang mengontrak tenaganya). *Ijarah* merupakan transaksi terhadap jasa tertentu yang disertai kompensasi.⁴⁹ Kompensasi imbalan inilah yang kemudian disebut *ijarah, ajrun*. Tren ini dapat kita temukan dalam surat at-Thalaq ayat 6 yakni: Artinya: “Apabila mereka (wanita-wanita) menyusui (anak) kalian maka berikanlah upah-upahnya.” (QS. At-Thalaq: 6).

Adapun mengenai bentuk upah tidak harus selalu uang, makanan, pakaian, dan sejenisnya dapat pula dijadikan upah. Seorang *ajir* boleh dikontrakan dengan suatu kompensasi atau upah berupa makanan dan pakaian. Sebab praktik semacam ini diperbolehkan terhadap wanita yang menyusui, seperti yang telah disebutkan dalam ayat diatas.⁵⁰

Dalam hukum perburuhan (ketenagakerjaan) ada perbedaan antara upah dan gaji. Upah pada dasarnya adalah imbalan kerja yang biasa diperhitungkan untuk setiap perbuatan atau beberapa perbuatan pelaksanaan tugas tertentu sebagai balas jasa. Karena itu, upah pada awalnya digunakan untuk menyebut imbalan kerja dalam suatu pelaksanaan pekerjaan yang bersifat *incidental* atau tidak tetap. Selain sebagai imbalan kerja utama, upah juga berfungsi sebagai imbalan kerja tambahan. Sedangkan gaji, merupakan imbalan kerja dalam hubungan kerja yang bersifat tetap.⁵¹

⁴⁹Taqyudin An-Nabahani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h.83

⁵⁰Ibid, h. 91

⁵¹ A. Ridawan Halim dan Sri Subiandari Gultom, *Seri Perburuhan Aktual*. (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1987).cet. ke-1, h.9

Besar gaji ditentukan tidak berdasarkan pada pekerjaan, melainkan perjangka waktu tertentu (perbulan atau perminggu) berdasarkan jenis pekerjaan, jabatan, berat maupun ringannya tanggung jawab, senioritas kerja dan lain-lain. Kemudian upah terdapat istilah insentif, gaji, dan honor. Masing-masing dapat dijelaskan bahwa insentif adalah tambahan gaji yang diberikan kepada karyawan dalam bentuk tunjangan untuk upaya mensejahterakan karyawan, lalu gaji adalah imbalan jasa yang diberikan kepada karyawan tetap, dan honor adalah imbalan gaji yang diberikan kepada karyawan non tetap.⁵²

Kata “etos kerja”, berasal dari kata “etos” berarti etika dan kata “kerja” berarti melakukan. Jadi etos kerja berarti etika melakukan. Terminologi etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter dan keyakinan seseorang atau kelompok. Secara terminologis kata etos, mengalami perubahan makna yang meluas. Digunakan dalam tiga pengertian berbeda yaitu: (a) Suatu aturan umum atau cara hidup. (b) Suatu tatanan aturan perilaku. (c) Penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku. Dalam pengertian lain, etos dapat diartikan sebagai yang berkehendak atau berkemauan yang disertai semangat yang tinggi dalam rangka mencapai cita-cita yang positif. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh, budaya serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini dikenal pula kata etika yang mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai baik buruk moral sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, bahkan berupaya

⁵²Ibid

untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.⁵³ Adapun yang dimaksudkan ektos kerja dalam penelitian ini adalah gairah atau semangat yang dimiliki pekerja dalam proses produksi songket Palembang secara optimal untuk mencapai kualitas kerja secara maksimal.

Kata “usaha” menurut etimologi berarti kegiatan dan secara terminologi memiliki arti; 1) kegiatan dengan mengerahkan tenaga (pikiran atau badan) untuk mencapai suatu maksud; pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu; 2) kegiatan di bidang perdagangan (dengan maksud mencari untung); perdagangan; perusahaan.⁵⁴ Dengan kata lain, kata “usaha” dapat difahami yaitu semua bentuk kegiatan yang menggunakan daya upaya, pikiran dan tenaga untuk mencapai tujuan perusahaan, perdagangan dan sebagainya.

Kata “songket” berasal dari istilah *sungkit* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang berarti "mengait" atau "mencungkil". Kata *songket* Hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya; mengaitkan dan mengambil sejumlah kain tenun, dan kemudian menyelipkan benang emas. Selain itu, menurut sementara orang, kata *songket* juga mungkin berasal dari kata *songka*, songkok khas Palembang yang dipercaya pertama kalinya kebiasaan menenun dengan benang emas dimulai. Istilah *menyongket* berarti ‘menenun dengan benang emas dan perak’. Secara terminologi songket adalah jenis kain tenunan tradisional Melayu di Indonesia, Malaysia, dan Brunei, yang ditenun dengan tangan dengan

⁵³Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta; Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, 2008), h.530

⁵⁴Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta; Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, 2008), h.1599

benang emas, perak dan benang logam metalik yang tertunen berlatar kain menimbulkan efek kemilau cemerlang, dan kain tenun ini umumnya dikenakan pada acara-acara resmi.⁵⁵ Dengan demikian, kata “songket” merupakan jenis kain tenun hasil produksi tradisional Melayu.

Kata “Palembang” merupakan nama suatu tempat, yang menjadi ibukota Sumatera Selatan. Kota Palembang memiliki sejarah yang panjang, mulai dari kejayaan kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Palembang Darussalam. Kerajaan Sriwijaya pada masa kejayaannya sekitar tahun 683 Masehi. Palembang yang terletak di pulau Sumatra bagian Selatan ini dahulu menjadi pusat kerajaan Sriwijaya yang menjadi pintu masuk berbagai budaya dari manca negara. Mula-mula datang bangsa Portugis, kemudian bangsa India yang terakhir bangsa Cina. Sriwijaya menjadi pusat perdagangan, juga menjadi pusat agama Budha, dan merupakan tempat persinggahan pendeta dari Srilangka dan India yang akan pergi ke Cina. Itulah sebabnya budaya India ikut mempengaruhi motif hias kain songket Palembang.

Dengan demikian, definisi operasional judul “Upah dan Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Islam dan Melayu” ialah kajian tentang sistem pemberian imbal jasa atas kegiatan tenun songket dan semangat kerja para pengrajin songket Palembang dari sudut pandang Islam dan Melayu.

⁵⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Songket>, Senin, 21-1-2013

I. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini, akan menjelaskan tentang teori-teori yang dijadikan dasar dalam mengkaji tentang teori upah dan etos kerja kasus usaha songket Palembang, khususnya dalam perspektif Islam dan Melayu. Lebih lengkap diuraikan sebagai berikut.

1. Teori Upah

Filosofi upah haruslah dipandang layak atau adil bagi kemanusiaan, sebagaimana tersirat dalam UUD 1945 pasal 33 ayat (1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas dasar kekeluargaan, dan pasal 37 ayat 2 bahwa tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.⁵⁶ UU No 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang dioperasionalkan dalam PP No 78 tahun 2015 yang mengatur tentang upah harus memenuhi kebutuhan hidup, pengembangan diri dan keluarga pekerja, yang tidak menimbulkan kesenjangan sosial. Demikian juga Islam menyerukan agar memberikan upah yang patut atau layak terhadap pekerja yang telah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, sebagaimana firman Allah Surat 2 al-Baqarah ayat 233, bahkan Nabi menjelaskan bahwa Allah mengancam seseorang yang memberikan upah tidak layak terhadap pekerja yang telah melakukan pekerjaannya dengan baik.

Fenomena yang terjadi pada kasus usaha songket Palembang tentang upah dan etos kerja, dimana para pekerja songket ini terposisikan sebagai objek yang tidak memiliki peran dalam soal penetapan upah. Hal ini

⁵⁶ Bahan Penataran P-4, *Undang-undang Dasar 1945*, h.48

relevan dengan teori upah besi yang dikemukakan oleh Ferdinand Lassalle⁵⁷, yang menjelaskan bahwa penerapan sistem upah kodrat akan menimbulkan tekanan terhadap pekerja, karena kaum buruh dalam posisi yang sulit untuk menembus kebijakan upah yang ditetapkan oleh para pengusaha, dan mereka harus menerima kondisi hanya mendapat upah yang sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga ketrampilan menenun songket sekedar bisa berkreasi, tetapi jauh dari penguatan efisiensi berkeadilan. Novius,⁵⁸ menyebutkan teori Upah Etika, menjelaskan bahwa tindakan para pengusaha yang memberikan upah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, merupakan suatu tindakan yang tidak etis.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa teori yang erat kaitannya dengan sistem upah, antara lain; Teori Upah Wajar atau Normal oleh David Ricardo menjelaskan bahwa upah wajar ada dua aspek (a) upah menurut kodrat yaitu upah yang cukup untuk pemeliharaan hidup pekerja dengan keluarganya. Teori ini dijadikan dasar untuk menentukan batas minimum upah. (b) upah menurut harga pasar, yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Teori Upah Yang Setara oleh Ibnu Taimiyah⁵⁹ yaitu upah yang diserahkan kepada kekuatan permintaan dan penawaran pasar, tetapi pemerintah berhak melakukan intervensi ketika upah berjalan tidak wajar. Teori Nilai Kerja oleh Ibnu Khaldun,⁶⁰ bahwa hasil kerja mempengaruhi keuntungan yang berdampak dengan penghasilan/upah. Di sini nilai kerja sangat menentukan

⁵⁷ Novius, "Fenomena Kesejahteraan Buruh/ Karyawan Perusahaan di Indonesia", dalam Jurnal *Fokus Ekonomi*, (ISSN : 1907-6304, Vol.2 No.2, Desember 2007), h.81-91

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ A.A. Islahi, *Konsepsi Ibnu Taimiyah*, (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1997), h.99

⁶⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka, 1986, cet. Ke-1), h.449

penghasilan. Teori Efisiensi Berkeadilan Sosial oleh Hery Junaidi⁶¹ yaitu kegiatan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi membangun ekonomi yang memberdayakan, memberikan kesejahteraan dan kemakmuran untuk semua bukan untuk orang perorang.

2. Teori Etos Kerja

Data penelitian menunjukkan bahwa meskipun upah yang diterima oleh para pekerja hanya sekedar mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi tidak membuat etos kerja⁶² mereka menurun. Penelitian ini sekaligus akan membantah teori etos kerja yang menyebutkan bahwa orang Melayu itu pemalas, dengan dalih bahwa orang Melayu ingin hidup senang, kenyang, dan tenang tanpa harus bekerja keras atau dipengaruhi ungkapan *Biar Lambat Asal Selamat*, atau *Tidak Lari Gunung di Kejar*.

Sehubungan dengan etos kerja, dirumuskan oleh Sinamo (2005) seseorang akan melakukan sesuatu didorong oleh delapan aspek etos kerja sebagai berikut; (1) kerja adalah rahmat, karena merupakan pemberian dari Tuhan, maka individu harus dapat bekerja dengan tulus dan penuh syukur, (2) kerja adalah amanah, kerja merupakan titipan yang dipercayakan pada kita, sehingga secara moral kita harus bekerja dengan benar dan penuh tanggung jawab, (3) kerja adalah panggilan, kerja merupakan suatu dharma yang sesuai dengan panggilan jiwa kita sehingga kita mampu bekerja dengan penuh integritas, (4) kerja adalah aktualisasi, pekerjaan merupakan sarana untuk

⁶¹ Junaidi, Hery, *Efisiensi Berkeadilan Pada Kasus Songket Palembang*, Disertasi, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah), h.463

⁶² Indikator etos kerja antara lain; semangat tinggi, giat, rajin, disiplin, berprestasi dan hasil baik.

mencapai hakikat manusia yang tertinggi sehingga kita akan bekerja keras dengan penuh semangat, (5) kerja adalah ibadah, bekerja merupakan bentuk bakti dan ketaqwaan kepada Tuhan, sehingga pekerjaan merupakan pengabdian seseorang kepada Sang Pencipta, (6) kerja adalah seni, kerja dapat mendatangkan kesenangan dan kegairahan, sehingga melahirkan daya cipta, kreasi, dan inovasi, (7) kerja adalah kehormatan, pekerjaan dapat membangkitkan harga diri sehingga harus dilakukan dengan tekun dan penuh keunggulan, dan (8) kerja adalah pelayanan, manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani sehingga harus bekerja dengan sempurna dan kerendahan hati.⁶³ Taufik Abdullah, mengatakan bahwa “etika” yang dipancarkan oleh Al-Qur’an hampir takberbeda jauh dengan yang disebut Weber “etika Protestan: jujur, kerja keras, berperhitungan, dan hemat”.⁶⁴

Menurut Nurcholish Madjid, etos ialah karakter dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan dan seterusnya yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Kata etos berasal dari kata “etika” yang bermakna akhlak atau bersifat akhlaqi yaitu kualitas esensial dan jiwa khas seseorang, sekelompok manusia atau suatu bangsa sehubungan dengan baik dan buruk etika.⁶⁵

⁶³Novliadi, *Hubungan Antara Organization-based self-esteem Dengan Etos Kerja*, (USU, 2009), h.6-7

⁶⁴Abdullah, Taufik (ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. (Jakarta: LP3ES. Yayasan Obor dan LEKNAS-LIPI: 1986)

⁶⁵Majid, Nurcholish, “*Islam doktrin dan peradaban*”,(1995), dalam Alwiyah Jamil, “*Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap-sikap Pada Perubahan Organisasi: Komitmen Organisasi Sebagai mediator*”, Tesis. (Semarang: Program Study Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro, 2007)

Mochtar Buchori (1995) Etos kerja dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa. Ia juga menjelaskan etos kerja juga merupakan bagian dari tata nilai individualnya. Demikian juga etos kerja suatu kelompok masyarakat atau bangsa, ia merupakan bagian dari tata nilai yang ada pada masyarakat atau bangsa yang menyangkut sifat, watak dan kualitas kehidupan manusia, moral dan gaya estetik serta suasana batin mereka yang direfleksikan dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar pada kerja.⁶⁶

Dari kajian teoritis di atas, maka research penenelitian ini berorientasi pada pokok kajian tentang upah yang dianggap lebih layak pada kasus usaha songket Palembang, dan kajian tentang bantahan terhadap teori etos kerja melayu yang dinyatakan pemalas.

J. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sugiyono, membagi jenis penelitian berdasarkan tingkat eksplanasinya menjadi tiga: Pertama, penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat menanyakan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih. Kedua, penelitian komperatif, yaitu penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel

⁶⁶Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Penerbit Universitas Muhammadiyah, 2004)

yang berbeda. Ketiga, penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang akan diteliti.⁶⁷

Adapun jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif, yaitu data yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat dianalisis secara cermat berdasarkan teori yang relevan dengan pembahasan penelitian ini, kemudian ditarik suatu kesimpulan dan saran-saran.

Begitu banyaknya jenis ataupun ragam penelitian yang dapat dilakukan. Hal ini tentunya tergantung dari bagaimana melihat suatu persoalan yang akan diteliti seperti tujuannya, pendekatan, bidang ilmu, tempat dan hadirnya variabel.⁶⁸ Sebagaimana uraian berikut ini:

a. Penelitian ditinjau dari tujuan, ada tiga, yaitu:

Pertama, penelitian *eksploratif*, merupakan penelitian yang dilakukan untuk menemukan sebab-musabab terjadinya suatu permasalahan. Kedua, penelitian *developmental*, merupakan penelitian yang dilakukan dengan upaya untuk menyempurnakan sistem yang ada sehingga diharapkan dapat ditemukannya suatu sistem yang lebih baik. Ketiga, penelitian *verifikatif*, merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu.⁶⁹

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian *developmental*, karena penelitian yang dilakukan ini merupakan upaya untuk menyempurnakan sistem upah dan etos kerja pada usaha songket Palembang,

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: CV Alfabeta, 2014), h.53

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.108

⁶⁹ Ibid

sehingga diharapkan dapat ditemukannya suatu sistem yang lebih baik untuk menjadi acuan atau pedoman.

b. Penelitian ditinjau dari pendekatan:

John W. Creswell, menjelaskan ada 5 pendekatan dalam metode kualitatif, yaitu: studi naratif, studi fenomenologi, studi grounded theory, studi etnografis dan studi kasus.⁷⁰ Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi grounded theory, yaitu studi yang menekankan upaya peneliti dalam melakukan analisis abstrak terhadap suatu fenomena, dengan harapan bahwa analisis ini dapat menciptakan teori tertentu yang dapat menjelaskan fenomena tersebut secara spesifik.

c. Penelitian ditinjau dari bidang ilmu.

Begitu banyak ragam yang ada pada penelitian di bidang ilmu. Hal ini karena tentunya tergantung dari siapa yang mengadakan penelitian seperti misalnya penelitian; sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesenian, keteknikan, ruang angkasa, pertanian, kedokteran dan lain sebagainya.⁷¹ Ditinjau dari bidang ilmu, maka penelitian ini dilakukan terhadap fenomena yang menyangkut sosial budaya.

d. Penelitian ditinjau dari tempatnya.

Banyak dijumpai usaha-usaha kerajinan songket di berbagai daerah di Indonesia. Adapun penelitian ini akan menjadikan sentra songket Palembang sebagai obyek penelitian.

⁷⁰Creswell, W. John, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: memilih diantara lima pendekatan*, edisi ke-3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.72-75

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.108

- e. Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel.

Berdasarkan hadirnya variabel, maka kerajinan songket ini dibagi tiga, yaitu variabel masa lalu, sejak periode Sriwijaya dan kesultanan Darussalam, variabel masa sekarang dan variabel masa mendatang. Penelitian yang dilakukan akan menjelaskan variabel masa sekarang.

2. Sumber Data Penelitian

Danang, membagi jenis data menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.⁷²

- a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh penelitian atau yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya tanpa perantara dan observasi terhadap sentra usaha kerajinan songket Palembang, serta data yang bersumber dari responden, antara lain; pengusaha, pengepul, dan pekerja (penenun) songket Palembang.

- b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang lainnya yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, seperti data yang diperoleh dari literatur yang berupa buku-buku atau dokumen yang berkaitan dengan persoalan upah dan etos kerja menurut konvensional, Islam dan melayu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:⁷³

⁷²Danang, Sunyoto. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), Cetakan kesatu, h.21-22

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indra penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap untuk menguji kebenaran dan kemantapan atas suatu data yang telah diperoleh dengan wawancara.⁷⁴

Dalam penelitian ini, metode observasi dilakukan untuk mendeskripsikan kegiatan yang ada hubungan masalah upah dan etos kerja pada kasus usaha songket Palembang, dengan melibatkan orang-orang yang terkait, seperti; pengusaha, pekerja (penenun) dan pengepul songket Palembang.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah teknik penelitian yang paling sering dilakukan dalam penelitian sosial, dikarenakan komunikasi terjadi interaksi verbal antara peneliti antara responden.⁷⁵ Teknik wawancara ini dilakukan dengan cara melakukan percakapan terhadap informan, antara lain dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapat penjelasan tentang upah dan etos kerja pada kasus usaha songket Palembang, atau untuk memperoleh keterangan tambahan yang tidak tertuang di dalam data dokumentasi. baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan sumber data.⁷⁶

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), h.194-205

⁷⁴Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta : PT. Rineka cipta. 2010), h.87

⁷⁵Sugiyono, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta : PT. Rineka cipta. 2011), h.120.

⁷⁶Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.104.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data peninggalan tertulis, seperti arsip, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya. termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁷⁷ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data-data yang diambil dari dokumen-dokumen yang terdapat di sentera-sentera industri songket, terutama yang ada kaitannya dengan masalah upah dan etos kerja pada kasus usaha songket Palembang.

d. Studi Pustaka

Studi Pustaka (*library reseach*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu riset kepustakaan,⁷⁸ untuk mengumpulkan data dan informasi materi yang terdapat di ruang perpustakaan.⁷⁹ Dengan cara membaca, mencatat dan mendokumentasikan. Studi pustaka ini antara lain: literatur, buku-buku, jurnal, hasil penelitian, disertasi, tesis dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini khususnya tentang upah dan etos kerja secara konvensional, serta dalam perspektif Islam dan melayu. Studi pustaka ini digunakan untuk menjawab masalah yang sedang diteliti khususnya untuk mencari data tentang upah dan etos kerja pada kasus usaha songket Palembang.

⁷⁷Ibid, hal. 106

⁷⁸Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), h.9

⁷⁹Kartono, Kartini , *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990),

4. Teknik Analisis Data

Danang, membagi teknik analisis data dikelompokkan menjadi dua yaitu: Pertama analisis kualitatif adalah analisis *non* statistik yang membantu dalam penelitian. Kedua, analisis kuantitatif adalah analisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik yang disesuaikan dengan judul penelitian dan rumusan masalah, untuk perhitungan angka-angka dalam menganalisis data yang diperoleh.⁸⁰

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Di mana data yang telah terkumpul, lalu menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi dilapangan, dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.⁸¹

Adapun langkah-langkah analisis data, Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data adalah mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami.⁸² Melalui pendekatan antropologis, dan sosiologis untuk melakukan penafsiran terhadap objek penelitian berdasarkan literatur sebagai teori-teori dasar, yang berhubungan dengan aspek ekonomi pada kasus usaha songket

⁸⁰Danang, Sunyoto, *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Cetakan kesatu, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h.24-26

⁸¹ I Made Wiranatha, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), h.155

⁸² Sugiyono, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta : PT. Rineka cipta, 2012), h.98

Palembang, khususnya tentang upah dan etos kerja dalam perspektif Islam dan Melayu.

Miles dan Huberman di dalam Sugiyono (2012) mengemukakan terdapat 3 (tiga) langkah dalam analisis data; reduksi data, display data dan verifikasi data, sebagaimana uraian berikut:⁸³ Pertama, reduksi data, ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencari data tersebut bila dibutuhkan. Kedua, display data yaitu penyajian data. Setelah data direduksi, maka dilakukan display data. Teknik analisis ini paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif, dengan teks yang bersifat naratif. Karena dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut. Kemudian langkah ketiga, verifikasi data yaitu penarikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

K. Sistematika Penulisan

Hasilkan penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan ini berisi tentang uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan

⁸³ Ibid, h.91-95

penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan, tinjauan pustaka, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika Pembahasan.

Bab II ini secara umum berisi kajian teoritis tentang upah dan etos kerja dalam perspektif. Adapun kajian yang teoritis tentang upah dalam perspektif konvensional, Islam dan Melayu, meliputi; pengertian upah, dasar penetapan upah, teori-teori upah, sistem pengupahan, komponen upah, nilai-nilai dalam ketentuan pembayaran upah dan standar upah. Sedangkan kajian teoritis tentang etos kerja dalam perspektif konvensional, Islam dan Melayu, meliputi; pengertian etos kerja, dasar hukum etos kerja, teori etos kerja, aspek-aspek etos kerja, nilai-nilai etos kerja, dan faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja.

Bab III ini membahas tentang; Gambaran Umum Usaha Songket Palembang, meliputi; asal usul songket Palembang, sentra dan pusat penjualannya, pengrajin songket Palembang dan klasifikasinya, proses produksi songket Palembang, motif dan macam songket Palembang, penggunaan dan perawatan songket Palembang, biaya dan modal usaha produksi songket Palembang, pemasaran dan harga jual produk songket Palembang.

Bab IV ini membahas tentang; Gambaran Pendapatan dan Penyebab Disparitas Pendapatan antara Pengusaha dan Pekerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang, meliputi; gambaran pendapatan pengusaha pada kasus usaha songket Palembang, gambaran pendapatan pengusaha pada kasus usaha

songket Palembang, penyebab disparitas pendapatan antara pengusaha dan pekerja pada kasus usaha songket Palembang.

Bab V ini membahas tentang; Sistem Pengupahan Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Islam dan Melayu, meliputi; sistem pengupahan pada kasus usaha songket Palembang, sistem pengupahan pada kasus usaha songket Palembang dalam perspektif Islam, sistem pengupahan pada kasus usaha songket Palembang dalam perspektif Melayu, serta Islam Melayu dan perspektifnya terhadap sistem pengupahan pada kasus usaha songket Palembang.

Bab VI ini membahas tentang; Konsep Etos Kerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang Dalam Perspektif Islam dan Melayu, meliputi; konsep etos kerja pada kasus usaha songket Palembang, konsep etos kerja pada kasus usaha songket Palembang dalam perspektif Islam, konsep etos kerja pada kasus usaha songket Palembang dalam perspektif Melayu dan perspektif Islam Melayu terhadap etos kerja pada kasus usaha songket Palembang.

Bab VII ini adalah Penutup, berisi tentang; kesimpulan, dan saran.